

**TINGKAT KESEJAHTERAAN EKONOMI KARYAWAN PEMETIK TEH DI PTPN IV
UNIT BAH BUTONG PROVINSI SUMATERA UTARA**

Aditya Riski Doantha Purba¹, A. Ayiek Sih Sayekti², Nila Ratna Juita Alexander²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ekonomi karyawan pemetik teh yang dilihat dari aspek curahan waktu kerja yang dilakukan, besaran pendapatan dari pekerjaan pemetik teh, pendapatan dari pendapatan sampingan serta pendapatan dari anggota keluarga lainnya yang dapat menambah pendapatan keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Jumlah responden yang diambil pada penelitian ini sebanyak 30 orang. Metode pengambilan responden dilakukan dengan cara *aksidental sampling*, dimana dilakukan sebagai sebuah teknik secara tidak sengaja mengambil sampel tertentu yang berjumpa dengan peneliti dan memenuhi segala persyaratan dan bisa menjadi sumber data. Sampel yang diambil terdiri dari pekerja tetap BUMN PT. Perkebunan Nusantara IV dan pekerja harian lepas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata ekonomi keluarga pekerja pemetik teh berada pada posisi baik dan dapat dikatakan sejahtera apabila dilihat dari rata-rata pendapatan keluarga dibandingkan dengan rata-rata pengeluaran keluarga, dan dapat memenuhi kebutuhan keluarga dari sektor pangan dan non-pangan serta kepemilikan kendaraan.

Kata Kunci : Pendapatan, Pengeluaran, Pekerja Pemetik Teh

PENDAHULUAN

Tanaman teh (*Camelia Sinensis*) pertama kali ditemukan di daratan Cina. Teh pertama kali dibawa ke Indonesia oleh bangsa Belanda dan Inggris. Penanaman teh pertama kali di Indonesia dilakukan pada tahun 1694 oleh Andrea Cleyer sebagai penanaman uji coba. Pada tahun 1728 Pemerintah Hindia Belanda, mendatangkan biji teh dari negeri Cina untuk diesemaikan di Pulau Jawa dalam upaya pengembangan budidaya teh (Setiawati, 1991).

Indonesia merupakan negara agraris yang banyak tanaman dapat tumbuh subur. Salah satunya yaitu komoditi teh. Teh diperoleh dari pengolahan daun teh (*camellia sinensis*) dari familia *Theaceae*. Sebagai bahan minuman sehari-hari, teh dihasilkan dari pucuk-pucuk daun teh yang banyak diusahakan di perkebunan. Tanaman ini dapat tumbuh subur di daerah tropis dan subtropis, dengan menuntut cukup sinar matahari dan hujan sepanjang tahun. Tanaman teh dapat tumbuh sampai sekitar 6-9 meter tingginya dan di perkebunan teh tanaman dipertahankan

tingginya hanya sekitar 1 meter untuk memudahkan pemetikan daun. Tanaman teh dapat dipetik daunnya secara terus menerus setelah umur 5 tahun dan dapat memberikan hasil selama 40 tahun. Tanaman ini dapat tumbuh dengan subur didaerah ketinggian 200-2000 meter. Semakin tinggi letak daerah semakin menghasilkan mutu teh yang baik. Hasil teh diperoleh dari daun-daun pucuk tanaman teh yang dipetik dengan selang 7-14 hari. (Spillane, 1992)

Sebagai bahan minuman sehari-hari, teh dihasilkan dari pucuk-pucuk daun teh yang banyak diusahakan di perkebunan, baik milik rakyat, milik negara maupun milik swasta. Perkebunan teh yang pertama di Indonesia bukanlah perkebunan yang diusahakan oleh bangsa indonesia, melainkan perkebunan milik kolonial Belanda. Usaha bangsa Indonesia untuk mengembangkan tanaman perkebunan ini, ternyata memerlukan waktu yang cukup lama.

Komoditi teh memiliki arti penting bagi perekonomian Indonesia. Teh merupakan sumber kehidupan orang banyak dan

pendapatan devisa bagi pemerintah yang merupakan sumber non migas.

Industri komoditi teh merupakan industri yang lumayan penting. Disamping kepentingan konsumsi dalam negeri, teh juga penting sebagai komoditi ekspor. Hal ini berarti, bahwa ekspor teh sangat menunjang perekonomian Indonesia sebagai sumber devisa negara dari sub sektor pertanian ataupun perkebunan. Ditinjau dari segi perdagangan, teh merupakan komoditi ekspor yang mempunyai arti penting dalam perekonomian Indonesia. Perkebunan tanaman teh merupakan salah satu usaha yang sangat menarik bagi banyak negara, dimana ada daerah yang memungkinkan tumbuhnya tanaman tersebut. (Spillane, 1992).

Sebagai salah satu komoditi perkebunan yang menyumbang lapangan pekerjaan di bidang usaha tani, teh menyerap banyak tenaga kerja. Pekerja yang ada di areal lingkungan perkebunan milik negara melibatkan seluruh keluarganya menjadi pekerja di kebun. Pada umumnya, pengelolaan dan pembinaan karyawan yang dilakukan oleh pihak perkebunan merupayakan upaya dalam peningkatan kesejahteraan karyawan dan keluarganya.

Secara umum, perkebunan teh memperlihatkan adanya variasi tergantung dimana kehidupan itu berada. Baik di perkebunan milik rakyat, perkebunan milik negara, dan perkebunan milik swasta terdapat variasi keadaan sosial ekonomi masyarakatnya, terantung pada status pekerjaannya. Status pekerjaan akan berdampak pada status penerimaan upah yang berakibat pada keadaan kondisi sosial ekonomi keluarga pekerja itu sendiri.

Menurut Setiawati dan Nasikun (1991), ada 4 penggolongan pekerja di perkebunan teh, yaitu :

1. Administrator perkebunan
2. Pegawai staf perkebunan
3. Pegawai perkebunan (non-staf)
4. Pekerja perkebunan

Penggolongan paling bawah dalam hierarki pekerja di perkebunan teh yaitu berada pada pekerja perkebunan. Pekerja perkebunan dibedakan menurut tugasnya

masing-masing. Berawal dari pemetikan pucuk daun teh, itulah roda perkebunan teh berputar. Tenaga pemetik memegang peranan yang besar bagi hasil yang optimal.

Pada dasarnya, PTPN IV (PT. Perkebunan Nusantara IV) adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang agroindustri. PTPN IV mengusahakan perkebunan dan pengolahan hasil komoditi kelapa sawit dan teh yang mencakup pengolahan areal dan tanaman, kebun bibit dan pemeliharaan tanaman menghasilkan, pengolahan komoditas menjadi bahan baku industri, dan pemasaran komoditas yang dihasilkan dan kegiatan pendukung lainnya. PTPN IV memiliki 30 unit kebun yang mengelola budidaya kelapa sawit dan teh serta 3 unit pengembangan kebun inti kelapa sawit.

PTPN IV menempatkan areal teh dan pengelolaan komoditi teh di daerah Kabupaten Simalungun. Hal ini disebabkan karena Kabupaten Simalungun terletak di daerah dataran tinggi, dimana teh dapat tumbuh subur di daerah ini. Ada 5 kawasan perkebunan teh di Kabupaten Simalungun yaitu perkebunan teh Marjandi, Bah Birong Ulu, Sidamanik, Bah Butong dan Tobasari.

Pemetikan teh merupakan pekerjaan memetik pucuk teh yang terdiri dari kuncup, ranting muda, dan daunnya. Pemetikan memiliki aturan tersendiri untuk menjaga agar produksi teh tetap tinggi dan tanaman tidak rusak karena petikan. Pemetikan yang tidak teratur menyebabkan tanaman teh menjadi cepat tinggi, bidang petik tidak rata, dan jumlah petikan tidak banyak. Akibatnya akan berpengaruh terhadap nilai ekonomisnya.

Menurut Nazaruddin dan Farry (1993) waktu petik ada 3 jenis, yaitu petikan jendangan (*tipping*), petikan biasa dan petikan gendesan.

a. Petikan jendangan

Petikan jendangan merupakan petikan yang dilakukan antara 2-3 bulan setelah tanaman dipangkas. Fungsi petikan jendangan ialah untuk membuat kerangka dasar bagi tumbuhnya pucuk. Petikan ini dilakukan pada ranting yang tumbuhnya keatas saja. Petikan bisa

berlangsung 2-2,5 bulan dengan giliran petik 9 hari.

b. Petikan biasa

Setelah dilakukan petikan jendangan maka akan tumbuh tunas tersier dan bentuk tanaman akan rata. Maka akan dilakukan petikan biasa ataupun petikan produksi. Giliran petik sebaiknya dilakukan antara 10-11 hari dan berlangsung sampai ke pemangkasan berikutnya, yaitu selama 3 tahun.

c. Petikan gendesan

Tanaman yang terus menerus dipetik, produksinya akan terus merosot. Untuk mempertahankannya, maka pohon teh dipangkas. Jarak pemangkasan ini 3 tahun setelah pemangkasan pertama.

Kapasitas petik merupakan jumlah pucuk yang dipetik seorang pekerja dalam satu hari kerja. Kapasitas petik seorang pemetik bervariasi tergantung cara petikannya. Bahkan seorang pemetik dapat berubah kapasitas petikannya karena faktor populasi tanaman, cuaca, dan banyaknya pucuk yang bisa dipetik.

Dalam beberapa tahun terakhir dimulai sejak tahun 2002, perkebunan PTPN IV dihadapkan pada krisis ekonomi, yaitu permasalahan keuangan pada perusahaan perkebunan teh. Krisis keuangan ini terjadi akibat dari penurunan harga komoditi teh di pasaran Dunia. Selain itu, sebagian besar tanaman teh yang berada di Kabupaten Simalungun merupakan tanaman teh yang cukup tua, tanaman yang ada di Kabupaten Simalungun merupakan tanaman lama

peninggalan Belanda, oleh karena itu kualitas komoditi teh dari Kabupaten Simalungun sulit untuk bersaing di pasaran Internasional.

Pada tahun 2006, beberapa pimpinan PTPN IV mengambil kebijakan untuk mengkonversi beberapa lahan perkebunan, dimana perkebunan teh akan diganti dengan komoditas kelapa sawit. Kebijakan konversi lahan hanya dijalankan di 2 perkebunan yaitu perkebunan teh Marjandi dan perkebunan teh Bah Birong Ulu, sedangkan perkebunan teh Sidamanik, Bah Butong dan Tobasari belum merealisasikan kebijakan tersebut. Pihak perusahaan PTPN IV tetap melanjutkan produksi teh di perkebunan teh Sidamanik, Bah Butong dan Tobasari untuk menjaga eksistensi produksi teh.

Akibat dari krisis keuangan maka diambil kebijakan selain konversi lahan yaitu secara bertahap PTPN IV melakukan pengurangan karyawan dengan cara *downsizing* untuk mengurangi pengeluaran karyawan. Pada PTPN IV *downsizing* dilakukan dengan cara merumahkan/meliburkan salah satu karyawan apabila dalam satu keluarga (suami-istri) sama-sama menjadi karyawan, dalam hal ini istri yang menjadi korban *downsizing*. Selain melakukan *downsizing*, PTPN IV juga aktif melakukan mutasi atau memindahkan karyawan ke perkebunan lain. Sistem mutasi ini dilakukan jika dalam satu keluarga keduanya tetap ingin berkerja sebagai karyawan PTPN IV. Perkebunan teh Bah Butong sudah melakukan pengurangan karyawan sejak tahun 2007.

Tabel 1.1 Jumlah Karyawan PTPN IV Bah Butong

Uraian	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Karyawan Pimpinan	9	9	8	8	8	11
Karyawan Pelaksana	1.147	1.114	1.066	1.032	978	926
Jumlah	1.156	1.123	1.074	1.040	986	937

Sumber : <http://www.ptpn4.co.id/bah-butong/>

Perkebunan teh unit Bah Butong berada di kecamatan Sidamanik, yang dimana terdapat beberapa jenis tanaman perkebunan

yang lain. PTPN IV secara umum telah banyak melakukan mutasi dan pemecatan kepada karyawannya seiring dengan kerugian yang

dialami perusahaan. Pemetik teh adalah pekerja yang paling bawah dalam tatanan pekerjaan di perkebunan teh. Namun hal ini dapat menjadi masalah besar jika perusahaan kehilangan pekerja pemetik tehnya. Maka dari itu, pemetik teh juga harus dilihat keadaan sosial ekonominya untuk mendukung kesejahteraan hidupnya. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Karyawan Pemetik Teh Di Ptpn Iv Unit Bah Butong Provinsi Sumatera Utara”

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode dasar yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, yaitu metode analisis yang memusatkan perhatian pada pemecahan masalah yang aktual pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskriptif, gambaran yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang sedang diselidiki. Data mula-mula dikumpulkan, disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis. (Nawawi, 1991).

Metode Pengambilan Sampel

Penentuan sampel menggunakan *aksidental sampling*. *Aksidental Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang berdasarkan atas suatu kebetulan, yaitu siapa saja yang bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, apabila dipandang orang yang ditemui itu dapat memenuhi sebagai sumber data. Sampel yang akan dipilih berdasarkan akan populasi pemetik teh yang ada di perkebunan teh unit Bah Butong.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini, akan dilakukan dengan teknik atau cara sebagai berikut :

1. Metode observasi
Pengumpulan data dengan melihat atau mengamati secara langsung pada daerah penelitian.
2. Metode Wawancara
Pengumpulan data akan diadakan dengan cara bertanya langsung kepada pekerja pemetik teh, dengan menggunakan daftar

pertanyaan atau kuisisioner yang sudah disediakan.

3. Metode pencatatan

Pengumpulan data dengan mencatat data-data yang tersedia pada pekerja pemetik teh yang bersangkutan yang ada hubungannya dengan penelitian.

Jenis Data Yang Diambil

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diambil dari pekerja pemetik teh yang menjadi sampel, meliputi identitas data diri dan data keluarga, jumlah pendapatan dari pekerjaan utama dan sampingan.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada, baik dari kantor unit kebun, kantor pusat, kantor desa, kantor kecamatan maupun instansi yang terkait.

Konseptualisasi dan Pengukuran

1. Prestasi kerja pemetik teh adalah jumlah daun teh yang dipanen setiap pekerja Kg/HOK. (1 HOK = 8 jam).
2. Curahan jam kerja adalah lama waktu yang dihabiskan para pekerja dalam melakukan pekerjaannya. Dinyatakan dalam bentuk jam/hari.
3. Pendapatan adalah segala bentuk pemasukan yang didapatkan dari mata pencarian seseorang, yang terdiri dari pendapatan utama dan pendapatan sampingan. Dinyatakan dalam satuan uang Rp/bulan. (26 hari kerja)
4. Pendapatan utama adalah pendapatan yang berasal dari pendapatan utama (pemetik teh), premi, bonus tahunan, dan tunjangan hari raya.
5. Pendapatan keluarga adalah seluruh pendapatan keluarga yang berasal dari pendapatan utama, pendapatan sampingan dan pendapatan pendamping hidup (suami/istri).
6. Premi adalah hadiah yang diberikan sebagai perangsang dalam meningkatkan prestasi kerja. Dinyatakan dalam bentuk uang (Rp).
7. Pegawai tetap adalah pegawai yang menerima penghasilan dalam jumlah tertentu secara teratur.

8. Pegawai tidak tetap (BHL) adalah pegawai yang hanya mendapat penghasilan apabila pegawai yang bersangkutan bekerja.
9. Konsep Pengupahan adalah tata cara pemberian upah atau gaji atas kerja yang telah dilakukan.
10. Pengeluaran pekerja adalah semua biaya yang dikenakan dalam kegiatan sehari-hari keluarga, baik pengeluaran pada sektor pangan dan sektor non-pangan yang dinyatakan dalam satuan (Rp/ bulan).
11. Pengeluaran Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman.
12. Pengeluaran Non-pangan adalah segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari diluar dari kebutuhan pangan.
13. Pengeluaran keluarga adalah seluruh pengeluaran yang berasal dari pengeluaran pangan dan non-pangan.
14. Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah orang yang menjadi tanggungan keluarga tersebut. (Orang)

Metode Analisis

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ekonomi dari pemetik teh, maka metode analisis untuk penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif. Metode analisis kuantitatif adalah metode umum atau generalisasi berupa akumulasi data dasar dalam bentuk deskripsi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis tabel.

Tabel 5.1 Status Pekerja Pemetik

Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
BHL	6	20.0
Pegawai BUMN	24	80.0
TOTAL	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016.

Dari tabel 5.1, dapat digambarkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan terhadap pekerja dengan status pekerja tetap dibanding dengan pekerja harian lepas. Secara persentase, pekerja tetap masih mendominasi pekerja harian lepas dengan persentase 80%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pengupahan

PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) IV Kebun Bah Butong memiliki sistem pengupahan 2 cara terhadap karyawannya. Sistem pengupahan dibedakan atas dasar status pekerja, yaitu pekerja tetap dan pekerja tidak tetap (BHL). Sistem pengupahan terhadap pekerja tetap dipakai sistem golongan. Pengupahan diberikan atas dasar golongan dan massa kerja golongan pekerja tersebut. Sedangkan untuk pekerja tidak tetap (BHL), sistem pengupahan dilakukan menurut prestasi kerja yang dilakukan. Pengupahan kerja diberikan atas dasar kilogram pucuk teh basah dikali Rp. 550/Kg.

Identitas Responden

1. Identitas Responden Menurut Status Pekerjaan

Pekerja yang ada di PT. Perkebunan Nusantara IV Kebun Bah Butong ada 2 tipe, yaitu pegawai tetap dan pekerja harian lepas. Terdapat perbedaan antara pegawai tetap dengan pekerja harian lepas. Pegawai tetap digaji menurut golongan yang mereka punya. Golongan berdasarkan tamatan pendidikan dan lamanya mengabdikan. Dan pegawai tetap mendapat premi, bonus tahunan, dan fasilitas penunjang lainnya. Sedangkan untuk pekerja harian lepas, digaji dengan cara perkilogram pucuk teh basah dihargai sebesar Rp. 550.

untuk pekerja tetap dan 20% pekerja harian lepas.

2. Identitas Responden Menurut Alat Petik

Responden yang diambil sebagai sampel secara teknis pekerjaan beragam. Ada dua cara pemetikan teh yang ada di PT. Perkebunan

Nusantara IV Kebun Bah Butong, yaitu dengan petik gunting dan petik mesin. Petik gunting memiliki target sebesar 50 kg setiap hari. Petik gunting dikerjakan oleh pekerja laki-laki dan perempuan. Sedangkan petik mesin dikerjakan secara tim, yang dimana satu tim diisi oleh 5 orang. Pekerja yang mengerjakan petik mesin terdiri dari 2 orang operator mesin, 2 orang operator hasil, dan 1 orang lagi sebagai memegang kantong pucuk.

Secara teknis, tim yang mengerjakan untuk petik mesin diatur oleh mandor besar, dan petik mesin dapat menghasilkan 150kg/jam pucuk teh basah. Untuk pekerja yang menjalankan petik mesin adalah laki-laki dengan umur dibawah 45 tahun. Karena petik mesin memerlukan tenaga extra. Hal ini

disebabkan oleh pengerak petik mesin sebesar 2 HP (*Hour Power*).

Petik mesin hanya dapat dikerjakan di lahan yang landai, sedangkan lahan yang berkontur tidak rata harus dikerjakan dengan petik gunting. Akan tetapi, secara ekonomis petik mesin dapat memperoleh kuantitas yang tinggi dibanding dengan petik gunting, selain dapat menekan biaya produksi untuk membayar tenaga kerja.

PT. Perkebunan Nusantara IV Kebun Bah Butong masih menggunakan sebagian besar petik gunting. Hal ini disebabkan dari kontur lahan yang tidak landai, dan selain itu kebanyakan pekerja didominasi pekerja perempuan dan usia lanjut.

Tabel 5.2 Kualifikasi Pekerja Berdasarkan Alat Petik

Alat	Target (Kg/hari)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Petik Mesin	200	6	20.0
Petik Gunting	50	24	80.0
TOTAL	-	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016.

Dari tabel 5.2, dapat digambarkan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan terhadap pekerja yang memakai alat petik mesin dan alat petik gunting. Secara persentase, petik gunting masih mendominasi petik mesin dengan persentase 80% untuk pekerja yang memakai alat petik gunting dan 20% pekerja yang memakai petik mesin.

3. Identitas Responden Menurut Jenis Kelamin

PT. Perkebunan Nusantara IV Kebun Bah Butong yang membudidayakan tanaman teh, mempekerjakan laki-laki dan perempuan sebagai tenaga kerja pemetik teh. Berikut tabel tenaga kerja pemetik teh menurut jenis kelamin.

Tabel 5.3 Jenis Kelamin Pekerja Pemetik Teh

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Perempuan	8	26.7
Laki – Laki	22	73.3
TOTAL	30	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 5.3, pekerja pemetik teh didominasi oleh laki-laki sebesar 73, 30% dan sedangkan pekerja pemetik teh perempuan sebesar 26,70%. Pekerja pemetik teh yang berada di lingkup kebun bah butong lebih

didominasi oleh laki-laki, hal ini disebabkan efek dari downsizing yang terjadi di 2006. Dimana didalam satu keluatga hanya ada 1 orang yang bisa bekerja di lingkup kebun bah butong. Selain hal itu, pegawai tetap BUMN

pemetik teh didominasi oleh laki-laki dikarenakan laki-laki menanggung, sedangkan perempuan ditanggung. Pekerja pemetik teh yang laki-laki dapat tanggungan dari perusahaan 1 orang istri dan 3 orang anak.

4. Identitas Responden Menurut Usia Pemetik teh di PT. Perkebunan Nusantara IV Kebun Bah Butong didominasi oleh pegawai

tetap BUMN, sedangkan keberadaan pekerja lepas atau buruh harian lepas (BHL) sangat sedikit. Usia pekerja pemetik teh dikategorikan kedalam usia produktif lanjut. Dalam hal ini, disebabkan oleh keberadaan pegawai tetap yang mendominasi berusia lanjut. Berikut tabel usia tenaga kerja pemetik teh.

Tabel 5.4 Usia Pekerja Pemetik Teh

Range Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
26 tahun - 35 tahun	4	13.3
36 tahun - 45 tahun	11	36.7
46 tahun - 55 tahun	15	50.0
TOTAL	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 5.4 usia pemetik teh berkisar antara 26 tahun sampai ke 55 tahun. Dapat digambarkan bahwa usia yang mendominasi pekerja pemetik teh berada pada usia 46 tahun sampai dengan 55 tahun sebanyak 50%. Sedangkan sisanya,usia 36 tahun sampai dengan 45 tahun sebanyak 36,70% dan usia 26 tahun sampai dengan usia 35 tahun sebanyak 13,30 %. Sebagian besar pemetik teh berada pada usia produktif lanjut, tetapi masih bisa bekerja dengan baik dan memenuhi dalam pencapaian target perusahaan.

5. Identitas Responden Menurut Pendidikan Terakhir

Pendidikan pekerja pemetik teh yang ada di PT. Perkebunan Nusantara IV Kebun Bah Butong tergolong sudah memenuhi syarat program pemerintah wajib sekolah 9 tahun. Untuk tingkat pendidikan sebagai pemetik teh tidak dipandang sebagai hal yang paling utama, karena pemetik teh diharapkan memiliki keterampilan dan ketelatenan dalam melakukan pemetikan teh. Tetapi pada saat ini, persyaratan wajib sebagai pegawai BUMN harus memiliki minimal ijazah SMP sebagai persyaratan untuk masuk sebagai pekerja, karena sesuai peraturan wajib belajar 9 tahun.

Tabel 5.5 Pendidikan Terakhir Pekerja Pemetik Teh

Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	10	33.3
SMP	8	26.7
SMA	12	40.0
TOTAL	30	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 5.5 tingkat pendidikan yang pernah ditempuh pekerja pemetik teh didominasi pendidikan terakhir SMA dengan persentase sebesar 40%. Sisanya tamatan SD sebesar 33,30% dan tamatan SMP sebesar 26,70%. Dari kondisi tersebut, dapat

digambarkan bahwa tingkat pendidikan pekerja pemetik teh secara umum sudah memenuhi syarat wajib sekolah 9 tahun. Dan tingkat pendidikannya tergolong sudah tinggi. Tingkat pendidikan yang tergolong sudah tinggi ini, didasarkan pada syarat menjadi

pegawai BUMN yang minimal memiliki ijazah SMP.

6. Identitas Responden Menurut Tanggungan Keluarga

Dari tabel 5.6, dapat dilihat jumlah tanggungan di dalam keluarga pemetik teh. Jumlah tanggungan di dalam keluarga akan berhubungan dengan peningkatan pengeluaran keluarga. Jumlah tanggungan dalam satu keluarga dengan persentase terbesar adalah 1-

2 dengan persentase sebesar 60.0%, kemudian 3-4 dengan persentase sebesar 36.7%, dan sisanya sebesar 3.3%.

7. Identitas Responden Berdasarkan Pekerjaan Sampingan

Pekerja pemetik teh memiliki pekerjaan sampingan yang dilakukan setelah melakukan aktifitas pekerjaan utama sebagai pemetik teh. Jenis pekerjaan sampingan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.6 Jumlah Tanggungan Keluarga

Range	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1-2	18	60.0
3-4	11	36.7
5	1	3.3
TOTAL	30	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Tabel 5.7 Jenis Pekerjaan Sampingan Pekerja Pemetik Teh

Pekerjaan Sampingan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak Memiliki Pekerjaan	13	43.3
Petani	14	46.7
Berternak	3	10.0
TOTAL	30	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Dari tabel 5.7 dapat dilihat bahwa ada 2 jenis pekerjaan sampingan yaitu sebagai berternak dan bertani. Dari 30 responden pekerja pemetik teh, hanya 17 orang yang memiliki pekerjaan sampingan, sedangkan 13 orang lainnya memilih beristirahat setelah pulang dari pekerjaan memetik teh. Hal ini juga disebabkan dari umur pekerja berada di umur usia lanjut dengan persentase 50% yang dapat dilihat di tabel 5.2. Pekerja yang memiliki pekerjaan sampingan didominasi pekerjaan sebagai petani, pekerjaan sebagai petani sebesar 46.7% sedangkan sisanya, pekerjaan berternak sebesar 10.0%. Pekerjaan sebagai peternak sebesar 6.7% belum memiliki

penghasilan. Dikarenakan aktifitas berternak baru dimulai pada saat pengambilan kuesioner pada responden. Aktifitas pekerjaan sebagai bertani dan berternak dilakukan di lingkup kebun. Pekerja mengusahakan lahan yang tidak diusahakan oleh perusahaan, dan berternak dilakukan di pekarangan rumah.

8. Identitas Responden Berdasarkan Pekerjaan Pendamping (suami / istri)

Pekerjaan dari pendamping hidup seorang pekerja pemetik teh bermacam-macam. Pekerjaan tersebut antara alain sebagai buruh harian lepas, petani, penjahit, wiraswasta dan pensiunan. Berikut pekerjaan pendamping pekerja pemetik teh.

Tabel 5.8 Jenis Pekerjaan Pendamping Hidup Pekerja

Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Buruh Harian Lepas	10	33.3
Petani	2	6.7
Wiraswasta	5	16.7
Penjahit	1	3.3
Pensiunan	3	10.0
Ibu Rumah Tangga	9	30.0
TOTAL	30	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2016.

Dapat dilihat pada tabel 5.8, bahwa pekerjaan pendamping hidup pekerja pemetik teh bermacam-macam jenis pekerjaannya. Hanya ada 21 orang yang memiliki dari 30 responden. Hal ini didasarkan pada, 9 orang pendamping hidup hanya sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan yang paling banyak dilakukan pendamping hidup pekerja pemetik teh adalah sebagai buruh harian lepas di lahan pertanian orang lain, persentase buruh harian lepas sebesar 33.3%. Sisanya sebanyak 16.7% sebagai wiraswasta, 10.0% sebagai pensiunan, 6.7% sebagai petani dan 3.3% sebagai penjahit dan ibu rumah tangga sebesar 30%.

Alokasi Waktu Kerja Pemetik Teh

Pada umumnya, seseorang bekerja pada sebuah perusahaan memiliki tanggung jawab kerja sekitar 8 jam perharinya. Tidak jauh beda dengan kondisi yang ada di PT. Perkebunan Nusantara IV Kebun Bah Butong, dimana para karyawan, baik karyawan tetap maupun karyawan harian lepas memiliki tanggungjawab kerja sekitar 8 jam perharinya guna memenuhi target produksi perusahaan. Akan tetapi, sebagian besar pekerja pemetik teh, mengalokasikan waktunya setelah bekerja sebagai pemetik teh memiliki pekerjaan lainnya, dan sebagian lainnya memilih untuk beristirahat dan mengurus keluarganya dirumah.

1. Alokasi Waktu Kerja Pemetik Teh

Pekerja pemetik teh mengalokasikan waktu pekerjaan untuk kegiatan pemetikan teh selama 8 jam perharinya. Hal ini sesuai dengan standar kerja dari perusahaan. Pekerja memasuki lapangan dan mulai bekerja dari jam 06.00 WIB sampai dengan jam 12.00 WIB, dan dilanjutkan jam 12.30 WIB dan selesai jam 14.30 WIB. Pekerja diberi waktu untuk beristirahat makan siang dan sholat selama satu jam. Pekerja pemetik bekerja untuk memetik selama 8 jam setiap harinya. Pekerjaan ini secara terus menerus dilakukan setiap hari. Hanya ada hari minggu untuk waktu istirahat.

Pekerja pemetik teh memiliki beban tugas yang berbeda. Dimana pekerja tetap yang memakai teknologi mesin pemetik teh memiliki beban ataupun target kerja sebesar 200Kg/orang dan petik gunting sebesar 50Kg/orang. Apabila seseorang telah mencapai beban tugas disaat jam kerja belum habis, pekerja diwajibkan bekerja memetik teh untuk selanjutnya mendapat premi. Premi akan dihitung dengan jumlah petikan yang didapat seseorang pekerja. Sedangkan untuk Buruh Harian Lepas, tidak dibebankan target kerja harian. Perhitungan pendapatan seorang Buruh Harian Lepas tergantung capaian kerja yang dia hasilkan. Kebanyakan Buruh Harian Lepas ditempatkan di petik mesin. Hal ini disebabkan besaran yang dihasilkan petik mesin lebih besar.

Tabel 5.9 Prestasi Kerja Harian Pekerja Tetap

Keterangan	Prestasi Harian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Petik Gunting	62-74	2	10.0
	74-86	6	30.0
	86-98	3	15.0
	98-110	4	20.0
	110-112	5	25.0
TOTAL	-	20	100
RATA-RATA	96	-	-
Petik Mesin	277-284	4	100
TOTAL	-	4	100
RATA-RATA	280	-	-

Sumber : Analisa Data Primer, 2016.

Dari tabel 5.8, dapat digambarkan perbedaan prestasi kerja petik gunting dengan petik mesin. Prestasi kerja petik gunting tertinggi sebesar 112 kg/hari dan terendah sebesar 62kg/hari dengan rata-rata pendapatan prestasi kerja diluar dari basis kerja sebesar 96kg/hari . Dilihat dari rata-rata prestasi kerja harian, hampir mendekati dengan basis kerja yang ditentukan. Basis kerja untuk petik gunting sebesar 50kg/hari.

Apabila dibanding dengan prestasi kerja harian petik mesin, maka terdapat prestasi kerja tertinggi 284kg/hari dan terendah 277 kg/hari dengan rata-rata prestasi kerja mesin sebesar 280kg/hari. Dilihat dari rata-rata dari prestasi kerja harian, maka dapat dibandingkan dengan basis kerja harian sebesar 200kg/hari. Prestasi kerja harian petik mesin adalah 1/3 dari basis kerja.

Tabel 5.10 Prestasi Kerja Harian Pekerja Tidak Tetap

Keterangan	Prestasi Harian (Kg)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Petik Gunting	77-89	3	75
	89-101	1	25
TOTAL	-	4	100
RATA-RATA	88	-	-
Petik Mesin	112	2	100
TOTAL	-	2	100
RATA-RATA	112	-	-

Sumber : Analisa Data Primer, 2016.

2. Alokasi Waktu Pekerjaan Sampingan Pemetik Teh
Tabel 5.11 Alokasi Waktu Kerja Berdasarkan Pekerjaan Sampingan

Alokasi Waktu (jam/Hari)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 1	3	17.7
>1-3	14	82.3
TOTAL	17	100

Sumber: Analisa Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 5.11, bahwa alokasi waktu pekerjaan yang dicurahkan pekerja pemetik teh setelah melakukan aktifitas memetik beragam. Beberapa dari pekerja memilih untuk bekerja sebagai petani dengan mengeluarkan waktu sebanyak 2 jam sampai 3 jam setiap hari setelah memetik teh dengan persentase 82.3%. Kebanyakan pekerja memilih beristirahat sejenak dirumah selama sejam setelah melakukan aktifitas memetik, setelah itu dilanjutkan bertani. Sedangkan sisanya memilih untuk berternak di pekarangan rumah, dengan menghabiskan waktu kurang dari sejam. Pekerja hanya mencari rerumputan untuk pakan ternak. Karena ternak dikandangan dipekarangan rumah. Sedangkan pekerja lain memilih untuk

beristirahat dirumah, tanpa melakukan aktifitas ekonomi. Hal ini disebabkan, umur pekerja pemetik sudah menduduki usia lanjut.

Pendapatan Pekerja Pemetik Teh

Pendapatan seseorang pekerja, dihitung secara hasilan perbulan. Pendapatan yang dihasilkan seorang berasal dari kegiatan ekonomi yang dia lakukan, baik sebagai pemetik teh maupun pekerjaan diluar dari pemetik teh.

PT. Perkebunan Nusantara IV memiliki sistem pengupahan kepada karyawan tetap menurut golongan, dan kepada pegawai harian lepas diberikan menurut capaian hasil yang mereka lakukan, dengan hasil yang didapat dihargai sebesar Rp. 550/kg, yang diberi setiap bulan.

1. Pendapatan Menurut Pekerja Pemetik Teh

Tabel 5.12 Pendapatan Pekerjaan Pemetik The

Keterangan	Range Pendapatan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pekerja Tetap	Rp. 1.475.900 - Rp. 1.489900	24	100
TOTAL	-	24	100
RATA-RATA	Rp. 1.481.288	-	-
BHL	Rp. 1.100.000 - Rp. 1.350.000	3	50.0
	> Rp. 1.350.000 - Rp. 1.600.000	3	50.0
TOTAL	-	6	100
RATA-RATA	Rp.1.375.000	-	-

Sumber: Analisa Data Primer, 2016.

Berdasarkan tabel 5.12, dapat digambarkan bahwa pendapatan pemetik teh dibedakan atas status sebagai pekerja tetap dan pekerja harian lepas. Pekerja tetap mendapat gaji menurut

golongan mereka, sedangkan pegawai harian lepas mendapat gaji melalui capaian kerja mereka. Pendapatan pekerja tetap menurut golongan berada pada Rp. 1.475.900 - Rp.

1.489.900 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 1.481.288. Karyawan tetap ada sebanyak 24 orang dari 30 orang responden. Sedangkan pendapatan pekerja harian lepas terendah pada Rp. 1.100.000 dan tertinggi pada Rp. 1.600.000 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 1.375.000. Secara persentase, pendapatan pekerja harian lepas dapat tergolong merata. Dapat dilihat sebesar 50% dari pendapatan sebesar Rp. 1.100.000 – Rp. 1.350.000 dan 50% lainnya sebesar >Rp. 1.350.000 – Rp. 1.600.000.

Dengan pendapatan pokok seorang pekerja tetap ditambah dengan premi dan tunjangan lainnya, pendapatan pemetik teh tidak terlalu rendah dibanding dengan UMK Pemantang Siantar (upah minimum kabupaten) sebesar Rp.1.626.000. Pendapatan pokok pegawai pemetik teh sudah sesuai dengan harga perkilogram daun teh basah. Akan tetapi, apabila dilihat dari pencapaian pekerja harian lepas, upah tergolong rendah karena tidak dapat mencapai dari upah minimum kabupaten.

2. Pendapatan Menurut Pekerjaan Sampingan

Berdasarkan tabel 5.13, bahwa pekerja pemetik teh sebagian besar memiliki pekerjaan sampingan. Dari 30 orang responden, hanya 17 orang yang memiliki pekerjaan sampingan, dan 2 pekerjaan diantaranya belum menghasilkan guna ekonomi, karena masih masuk kedalam permulaan. Pekerjaan sampingan yang

dikerjakan pekerja pemetik teh menghasilkan pendapatan tertinggi sebesar Rp. 1.800.000 dan terendah sebesar Rp. 150.000. Sedangkan rata-rata pendapatan dari pekerjaan sampingan tersebut sebesar Rp. 299.400.

Pekerjaan sampingan yang dilakukan pekerja sebagai berternak belum menghasilkan guna ekonomi. Hal ini dikarenakan pekerjaan baru dimulai saat peneliti mengambil sampel responden.

3. Pendapatan Menurut Bonus

Bonus yang diberikan kepada karyawan berupa uang dan barang. Bonus pun diberikan secara beragam, ada beberapa bonus yang diberi, yaitu bonus bulanan seperti premi, tunjangan beras, air dan listrik. Bonus tahunan juga diberi berupa Tunjangan Hari Raya (THR) dan bonus tahunan.

Selain dari bonus, karyawan juga mendapat tunjangan kesejahteraan. Terdapat perbedaan di pemberian tunjangan kesejahteraan ini. Karyawa harian lepas hanya mendapat fasilitas rumah beserta air dan listrik, sedangkan karyawan tetap PT. Perkebunan Nusantara IV kebun Bah Butong mendapat tunjangan kesejahteraan lain yang berupa pemberian beras setiap bulannya. Setiap karyawan tetap mendapatkan beras 15Kg setiap bulannya. Terdapat perbedaan antara karyawan tetap perempuan dan laki-laki, dimana karyawan tetap laki-laki mendapat tambahan beras dari 1 orang istri dan 3 orang anak yang masing-masing 7Kg.

Tabel 5.13 Pendapatan Pekerjaan Sampingan

Range Pendapatan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rp. 150.000 - Rp. 480.000	8	53.4
>Rp. 480.000 - Rp. 810.000	2	13.3
>Rp. 810.000 - Rp. 1.140.000	3	20.0
>Rp. 1.140.000 - Rp. 1.470.000	0	0.0
>Rp. 1.470.000 - Rp. 1.800.000	2	13.3
TOTAL	-	15
RATA-RATA	Rp. 299.400	-

Sumber: Analisis Data Primer, 2016.

Tabel 5.14 Pendapatan Premi

Range Premi (Rp)		Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rp. 170.000 - Rp. 376.000		2	8.3
>Rp. 376.000 - Rp. 582.000		9	37.5
>Rp. 582.000 - Rp. 788.000		2	8.3
>Rp. 788.000 - Rp. 994.000		2	8.3
>Rp. 994.000 - Rp. 1.200.000		9	37.5
TOTAL	-	24	100
RATA-RATA	Rp. 594.633	-	-

Sumber: Analisis Data Primer. 2016.

Dari tabel 5.14. dapat dilihat bahwa besaran premi merata yang didapat oleh pegawai tetap PT. Perkebunan Nusantara IV Kebun Bah Butong. Premi terendah yang didapat dibawah Rp. 170.000 dan tertinggi Rp. 1.200.000, dengan rata-rata premi yang didapat pekerja sebesar Rp. 594.633. Pekerja yang mendapat premi setiap bulannya ada 24 dari 30

responden. Karena 6 diantaranya adalah pegawai harian lepas.

Premi yang didapat oleh pekerja pemetik teh tiap bulannya berbeda-beda. Premi yang mereka dapat tergantung dari lebih basis yang mereka hasilkan, yang akan dikalkulasikan selama sebulan. Besaran premi perkilogramnya sekitar Rp. 550.

5.3.1.2. Bonus Tahunan

Tabel 5. 15 Pendapatan Bonus Tahunan

Ket	Range Bonus	Jumlah (orang)	Persentase (%)
THR	Rp. 1.400.000 - Rp. 1.500.000	24	100
Bonus	Rp. 9.000.000 - Rp. 11.100.000	24	100

Sumber: Analisi Data Primer, 2016.

Dari tabel 5.15, dapat dilihat pendapatan pekerja dari bonus tahunan. Bonus tahunan terbagi 2 yaitu berupa tunjangan hari raya dan bonus tahunan. Bonus tahunan setiap pekerja berbeda. Bonus tahunan merupakan bonus yang diberi kepada pegawai tetap, dan pegawai harian lepas tidak mendapat bonus tahunan. Bonus tahunan dimulai dari Rp. 9.000.000 sampai dengan Rp. 11.100.000. Seluruh karyawan tetap PT. Perkebunan Nusantara IV Kebun Bah Butong. Bonus diterima pekerja di akhir tahun sesuai dengan tutup buku kas dan bonus dihitung secara keuntungan yang diterima perusahaan selama setahun.

Tunjangan hari raya yang diterima oleh setiap karyawan tetap PT. Perkebunan Nusantara IV

Kebun Bah Butong menurut golongan masing-masing pekerja. THR dalam bentuk uang yang diberikan sebesar gaji pokok pekerja. THR akan diberi menurut hari raya agama yang dianut oleh masing-masing pekerja. Pekerja menerima THR sebanyak 24 orang dari 30 orang responden. Hal ini karena ada 6 orang responden yang berstatus pegawai harian lepas.

Selain dalam bentuk rupiah, karyawan juga menerima tunjangan hari raya berupa minuman sirup 1L dan roti kering 1 kaleng, yang diterima setiap karyawan tetap PT. Perkebunan Nusantara IV Kebun Bah Butong.

5.3.1.4 Tujangan Kesejahteraan Lainnya

Karyawan PT. Perkebunan Nusantara IV Kebun Bah Butong, baik karyawan tetap maupun karyawan harian lepas, tetap diberikan fasilitas rumah dan subsidi listrik dan air. Akan tetapi, karyawan tetap PT. Perkebunan Nusantara IV Kebun Bah Butong mendapat tunjangan setiap bulan berupa beras. Karyawan tetap mendapat 15 Kg beras setiap bulannya. Akan tetapi, terdapat perbedaan

dalam hal penerimaan beras setiap bulannya. Karyawan laki-laki yang bekerja di PT. Perkebunan Nusantara IV Kebun Bah Butong mendapat tambahan beras dari 1 orang istri dan maksimal 3 orang anak, yang masing-masing mendapat 7Kg beras setiap bulannya.

4. Pendapatan Pendamping Hidup Pekerja Pemetik Teh

Tabel 5.16 Pendapatan Pendamping Pekerja Pemetik Teh

Range Penghasilan (Rp)		Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rp. 100.000 - Rp. 580.000		4	19.1
>Rp. 580.000 - Rp. 1.060.000		8	38.1
>Rp. 1.060.000 - Rp. 1.540.000		6	28.5
>Rp. 1.540.000 - Rp. 2.020.000		2	9.5
> Rp. 2.020.000 - Rp. 2.500.000		1	4.8
TOTAL	-	21	100
RATA-RATA	Rp. 699.300	-	-

Sumber: Analisis Data Primer, 2016.

Dari tabel 5.16, dapat dilihat pendapatan pendamping hidup (suami/istri) dari pekerja pemetik teh yang berasal dari berbagai kegiatan ekonomi yang mereka lakukan. Dari 30 responden, hanya 21 responden yang pendamping hidupnya mempunyai pekerjaan. Sisanya 9 orang sebagai ibu rumah tangga yang dapat juga dilihat di tabel 5.5.

Pendapatan pendamping hidup dapat membantu perekonomian keluarga. Pendapatan pendamping hidup beragam, mulai terendah kurang dari Rp.100.000 dan tertinggi, lebih dari Rp. 2.500.000, dengan rata-rata pendapatan ekonomi sebesar Rp. 699.300. Besaran pendapatan pendamping hidup pegawai pemetik teh, karena pekerjaan yang mereka jalankan berbeda-beda. Dan sebesar 30% dari pendamping hidup pemetik teh tidak

menghasilkan pendapatan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh factor responden sebesar 73.3% adalah laki-laki yang dapat juga kita lihat pada tabel 5.1. Sehingga pendamping hidup memilih tidak berkerja dan mengurus rumah tangga mereka.

5. Pendapatan Keluarga Pekerja Pemetik Teh

Pendapatan keluarga pemetik teh, didasarkan pada penghasilan yang didapat sebulan. Penghasilan keluarga tersebut berasal dari pendapatan ekonomi yang berasal dari pekerja pemetik teh, pekerjaan sampingan dan juga pendapatan ekonomi dari pendamping hidupnya. Pendapatan keluarga ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, baik itu untuk memenuhi kebutuhan pangan, juga memenuhi kebutuhan non pangan.

Tabel 5.17 Rata – Rata Pendapatan Keluarga Pekerja Pemetik Teh

	Pekerja Tetap		Pekerja Tidak Tetap	
	Jumlah (Rp)	Persentase (%)	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
Pendapatan Utama	4.550.535	83	1.375.000	52

Pendapatan Sampingan	288.542	5	342.833	13
Pendapatan Pendamping	644.958	12	916.667	35
Total Pendapatan Keluarga	5.484.035	100	2.634.500	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2016.

Berdasarkan tabel 5.17, dapat digambarkan pendapatan keluarga pekerja tetap dan pendapatan keluarga pekerja harian lepas. Pendapatan keluarga pekerja tetap secara rata-rata sebesar 5.484.035, dimana rata-rata pendapatan tersebut didapat dari pekerjaan utama sebesar Rp.4.550.535 (83%), Rp.288.542 (5%) dari pekerjaan sampingan dan Rp. 644.958 (12%) dari pendapatan pendamping hidup.

Pendapatan keluarga pekerja tetap berasal dari pendapatan gaji utama, premi, tunjangan hari raya, bonus tahunan, pekerjaan sampingan dan pendapatan pendamping hidup.

Sedangkan untuk pekerjaan harian lepas, pendapatan keluarga dihasilkan dari pendapatan utama, pekerjaan sampingan dan pendapatan pendamping hidup. Pendapatan keluarga pekerja harian lepas secara rata-rata sebesar Rp.2.634.500, pendapatan ini berasal dari rata-rata pendapatan pekerjaan utama sebesar Rp. 1.375.000 (52%), dari rata-rata pendapatan pekerjaan sampingan sebesar Rp.342.833 (13%), dan rata-rata pendapatan pendamping hidup sebesar Rp. 916.667 (35%).

Tabel 5.18 Pendapatan Keluarga Pekerja Pemetik Teh

Keterangan	Pendapatan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pekerja Tetap	Rp. 3.869.400 - Rp. 4.935.700	4	16.6
	> Rp. 4.935.700 - Rp. 6.002.000	15	62.5
	> Rp. 6.002.000 - Rp. 7.068.300	5	20.9
TOTAL	-	24	100
RATA-RATA	Rp.5.484.035	-	-
BHL	Rp. 1.250.000 - Rp. 2.163.000	1	16.7
	> Rp. 2.163.000 – Rp.3.077.000	5	83.3
TOTAL	-	6	100
RATA-RATA	Rp.2.634.500	-	-

Sumber: Analisis Data Primer, 2016.

Ket	Pengeluaran Pangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pekerja Tetap	Rp. 750.000 - Rp. 1.120.000	12	50.0
	> Rp. 1.120.000 - Rp. 1.490.000	8	33.4
	> Rp.1.490.000 - Rp. 1.860.000	4	16.6
TOTAL	-	24	100
RATA-RATA	Rp. 1.172.479	-	-
BHL	Rp. 530.000 - Rp. 1.015.000	2	33.3
	> Rp. 1.015.000 - 1.500.000	4	66.6
TOTAL	-	6	100
RATA-RATA	Rp. 1.055.000	-	-

Sumber: Analisis Data Primer, 2016.

Pengeluaran pangan meliputi kebutuhan pangan keluarga selama sebulan. Seluruh aspek yang meliputi pangan, baik beras, lauk, sayur mayur, buah-buahan, susu, dan lainnya dihitung. Kebutuhan sebulan dikalkulasi selama sebulan. Pengeluaran terendah pekerja tetap sebesar Rp.750.000 dan pengeluaran tertinggi Rp. 1.860.000, dengan rata-rata pengeluaran pangan sebesar Rp. 1.172.479. Besar kecilnya pengeluaran karyawan

tergantung pada kondisi keluarga karyawan itu tersendiri. Karena di dalam responden, sudah berumur lanjut dan hidup sendiri, ada juga yang baru berumah tangga, dan ada juga yang sudah memiliki anak. Pengeluaran pangan pekerja harian lepas yang tertinggi sebesar Rp.1.500.000 dan terendah sebesar Rp. 530.000 dengan rata-rata sebesar Rp. 1.055.000.

1. Pengeluaran Non-Pangan

Tabel 5.20 Pengeluaran Non-pangan

Ket	Pengeluaran Non-Pangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pekerja Tetap	Rp. 184.000 - Rp. 711.000	8	33.4
	> Rp. 711.000 - Rp. 1.238.000	10	41.6
	> Rp.1.238.000 - Rp. 1.765.000	6	25.0
TOTAL	-	24	100
RATA-RATA	Rp.959.297	-	-
BHL	Rp. 280.000 - Rp. 703.650	4	66.6
	> Rp. 703.650 - 1.127.300	2	33.4
TOTAL	-	6	100
RATA-RATA	Rp.637.633	-	-

Sumber : Analisis Data Primer, 2016.

Pengeluaran non-pangan meliputi pengeluaran sandang dan papan. Pengeluaran yang berasal dari keperluan sehari-hari seperti keperluan

persekolahan, keperluan mandi, pakaian, perlengkapan kerja dan lainnya yang berhubungan dengan pengeluaran sandang dan

papan. Pengeluaran non-pangan bagi keluarga pekerja tetap yang terendah sebesar Rp. 184.000 dan tertinggi Rp. 1.765.000, dengan rata-rata pengeluaran sector non-pangan sebesar Rp. 959.297. Pengeluaran yang beragam dikarenakan beberapa dari responden belum memiliki ataupun tidak memiliki tanggungan yang banyak, ada juga yang sudah

hidup sendiri dan ada juga belum mempunyai tanggungan. Pengeluaran non-pangan bagi keluarga pekerja harian lepas yang tertinggi sebesar Rp.1.127.300 dan terendah sebesar Rp. 280.000 dengan rata-rata pengeluaran non-pangan sebesar Rp. 637.633.

2. Pengeluaran Keluarga

Tabel 5.21 Rata – Rata Pengeluaran Keluarga

	Pekerja Tetap		Pekerja Tidak Tetap	
	Jumlah (Rp)	Persentase (%)	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
Pengeluaran Pangan	1.860.000	55	1.100.000	51
Pengeluaran Non-Pangan	1.547.000	45	1.042.000	49
Total Pengeluaran Keluarga	3.407.000	100	2.142.000	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2016.

Berdasarkan tabel 5.22, dapat digambarkan pengeluaran keluarga pekerja tetap dan pendgeluaran keluarga pekerja harian lepas. Pengeluaran keluarga pekerja tetap secara rata-rata sebesar 3.407.000 dan rata-rata pengeluaran keluarga pekerja tidak tetap sebesar Rp.2.142.000.

Berdasarkan tabel 5.23, dapat digambarkan bahwa rata-rata pendapatan keluarga pekerja tetap sebesar Rp.5.484.035, dengan rata-rata pengeluaran dari pangan sebesar Rp. 1.860.000 (34%), pengeluaran non-pangan sebesar Rp.1.547.000 (28%). Sedangkan rata-rata pendapatan keluarga pekerja tidak tetap

sebesar Rp.2.634.500 dengan rata-rata pengeluaran keluarga dari sektor pangan sebesar Rp.1.100.000 (42%) dan rata-rata pengeluaran sektor non-pangan sebesar Rp.1.042.000 (40%).

Dilihat dari rata-rata pengeluaran keluarga, maka keluarga yang memiliki penghasilan yang rendah dalam hal ini pekerja tidak tetap cenderung mengalokasikan pendapatannya lebih besar ke sektor pangan dibanding sektor non-pangan, dan keluarga dengan penghasilan yang tinggi, dalam hal ini pekerja tetap mengalokasikan pendapatannya lebih besar ke sektor non-pangan.

Tabel 5.22 Pengeluaran Keluarga

Ket	Pengeluaran Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Pekerja Tetap	Rp. 984.000 - Rp. 1.791.667	7	29.2
	> Rp. 1.791.667 - Rp. 2.599.334	14	58.3
	> Rp.2.599.334 - Rp. 3.407.000	3	12.5
TOTAL	-	24	100
RATA-RATA	Rp.3.407.000	-	-

BHL	Rp. 995.000 - Rp. 1.568.500	2	33.4
	> Rp. 1.568.500 - 2.142.300	4	66.6
TOTAL	-	6	100
RATA-RATA	Rp.2.142.000	-	-

Sumber: Analisis Data Primer, 2016.

3. Persentase Pengeluaran Dibanding Pendapatan
Tabel 5.23 Persentase Pengeluaran Dibanding Pendapatan

	Pendapatan Keluarga		Pengeluaran Pangan		Pengeluaran Non-Pangan		Saldo	
	Jumlah (Rp)	Persentase (%)	Jumlah (Rp)	Persentase (%)	Jumlah (Rp)	Persentase (%)	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
Pekerja Tetap	5.484.035	100	1.860.000	34	1.547.000	28	2.077.035	38
Pekerja Tidak Tetap	2.634.500	100	1.100.000	42	1.042.000	40	492.500	19

Sumber: Analisis Data Primer, 2016.

KESIMPULAN

1. Alokasi waktu untuk bekerja sebagai pemetik teh dilakukan 8 jam setiap harinya, dan pekerjaan diluar dari pekerjaan pemetikan teh dilakukan setelah bekerja sebagai pemetik teh, dengan intensitas 1 sampai dengan 2 jam setiap harinya..
2. Rata – rata pendapatan keluarga terbesar berasal dari pendapatan pemetik teh. Pendapatan pemetik teh pekerja tetap sebesar Rp.4.550.535 (83%) dari pendapatan utama, Rp.644.968 (12%) dari pendapatan pendamping dan Rp.288.542 (5%) dari pendapatan sampingan dengan total rata-rata pendapatan keluarga sebesar Rp. 5.488.035 (100%) dan pekerja tidak tetap Rp. 1.375.000 (52%) dari pendapatan utama, Rp. 916.667 (35%) dari pendapatan pendamping dan Rp. 342.833 (13%) dari pendapatan sampingan dengan rata-rata pendapatan Rp.2.634.500.
3. Rata-rata pengeluaran keluarga pekerja tetap dari sektor pangan sebesar Rp. 1.800.000 (34%) dan pengeluaran non-

pangan Rp. 1.547.000 (28%) dengan rata-rata pendapatan keluarga sebesar Rp.5.484.035 sedangkan untuk rata-rata pengeluaran keluarga pekerja tidak tetap dari sektor pangan sebesar Rp. 1.100.000 (42%) dan pengeluaran dari sektor non-pangan sebesar Rp. 1.042.000 (40%) dengan rata-rata pendapatan keluarga sebesar Rp.2.634.500.

DAFTAR PUSTAKA

Fiani, Anida Okta, 2016. *Peranan Wanita Pekerja Pemetik Teh Terhadap Keluarga di PT Tambi Wonosobo*. Institut Pertanian STIPER, Yogyakarta.

PTPN IV. <http://www.ptpn4.co.id/bahbutong/> diakses pada 04 april 2016.

BPS Simalungun. http://simalungunkab.bps.go.id/websiteV2/pdf_publicasi/Statistik-Pertanian-Kabupaten-Simalungun-2014.pdf diakses pada 26 juli 2016.

Kurniawati, Melina, 2013. *Produktivitas Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh di Unit Produksi Tanjungsari PT Perkebunan Tambi Kabupaten*

- Wonosobo. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Muslim, Ahmad Azis, 2005. *Peranan Sistem Kemitraan Terhadap Pendapatan Usaha Tani Tembakau Rakyat*. Instiper, Yogyakarta.
- Nawawi, Hadari, 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Nazaruddin dan Farry B, 1993. *Teh Pembudidayaan dan Pengolahan*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 Tentang Pendidikan PraSekolah. <https://www.scribd.com/doc/44874976/Peraturan-Pemerintah-Tentang-Pendidikan-Prasekolah>, diakses pada tanggal 04 April 2016.
- Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Dasar. <https://www.scribd.com/doc/157217404/Peraturan-Pemerintah-Nomor-28-Tahun-1990-Tentang-Pendidikan-Dasar>, diakses pada tanggal 04 April 2016.
- Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah. <http://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/6528/pp0561998.htm>, diakses pada tanggal 04 April 2016.
- Puspitaloka, W, 2005. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Pemetik Teh di Perkebunan Goalpara Kabupaten Sukabumi Jawa Barat*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Setiawati dan Nasikun, 1991. *Teh : Kajian Sosial Ekonomi*. Aditya Media, Yogyakarta.
- Spillane, James J, 1992. *Komoditi Teh : Peranannya Dalam Perekonomian Indonesia*. Kanisius, Yogyakarta.
- Syaipulloh, Muhamad, 2014. *Statistik Teh Indonesia*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Syagir, M, dkk, 2010. *Budidaya dan Pasca Panen Teh*. ESKA Media, Bogor.
- Yuliana, Shinta, 2008. *Analisis Alokasi Pengeluaran dan Daya Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Kab. Indramayu*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Undang Undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_2_89.htm, diakses pada tanggal 04 April 2016.
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>, diakses pada tanggal 04 April 2016.